

Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi terhadap Motorik Halus Anak Usia Dini di RA PSM Kanigoro Kras Kediri

Irfatul Lailiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: irfatullailiyah@gmail.com

Abstract

Extracurricular learning is a program held to develop the abilities and interests of students that are carried out outside of classroom learning activities. Extracurricular learning to draw calligraphy is one of several programs held by RA PSM Kanigoro in optimizing aspects of the development of their students. The results of data analysis show that the implementation of extracurricular activities in drawing calligraphy is carried out every Tuesday at 10.30 until 11.30. Students who take part in extracurricular learning activities to draw calligraphy are 15 (fifteen) children consisting of 7 (seven) boys and 8 (eight) girls. This study aims to determine the use of calligraphic extracurricular activities on fine motor in early childhood. This study uses a qualitative approach, data collection techniques using the method of observation, interviews and documentation. Based on the results of interviews and observations conducted showed that children who take part in the learning activities of calligraphy are good at drawing calligraphy, are good at drawing frames and coloring calligraphy, and these activities can instill confidence in children when taking part in drawing and coloring competitions.

Keyword: *extracurricular learning, calligraphy, fine motor*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tentunya sangat diutamakan dalam pembangunan bangsa terutama pendidikan yang dipolakan melalui lembaga pendidikan berupa sekolah. Dengan tidak menganggap remeh terhadap elemen yang lainnya, melalui pendidikan yang representatif, masa depan bangsa digantungkan, cita-cita dan tentunya mimpi-mimpi warga bangsa di masa yang akan datang. Dalam konteks pemikiran yang sedemikian, Rasanya tidak ada yang menafikan arti dan makna penting pendidikan. Hampir semua orang akan sepakat bahwa pendidikan itu memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Banyak pihak yang meyakini bahwa pendidikan merupakan instrumen yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual maupun sosial. Jika seorang individu membangun mimpi-mimpi masa depan yang indah dan menjanjikan dalam kehidupannya, maka dia membutuhkan alat bantu untuk mewujudkannya. Mungkin saja ia bisa belajar dari

lingkungan, teman, atau dia membaca buku. Semuanya itu merupakan “jalan” yang membuka kearah perwujudan mimpi. Tetapi dari semua mekanisme tersebut, pendidikan lewat jenjang sekolah yang paling memungkinkan dan memberi peluang besar untuk mencapainya. Sebab sekolah lebih sistematis, terpola, dan memberikan peluang paling besar bagi tercapainya mimpi-mimpi tersebut (Ngainun Naim 2009:1)

Dasar-dasar pendidikan bagi setiap orang harus ditanamkan sejak dini atau sejak awal perkembangannya, bahkan dalam konteks agama dan budaya, penanaman pendidikan bagi seseorang harus dimulai sejak dalam kandungan yang dikenal dengan istilah pendidikan prenatal. Pandangan demikian menunjukkan betapa pendidikan perlu dipersiapkan dan dilakukan sejak dini atau sejak awal perkembangannya, dalam pengertian sejak usia dini dari tahap perkembangan seseorang.

Makna penting pendidikan untuk anak usia dini adalah adanya suatu kenyataan bahwa setiap anak yang terlahir di dunia ini telah membawa fitrah, atau potensi tertentu yang pada dasarnya mendorong pada aspek nilai-nilai yang bersifat positif. Maka “pendidikan sebagai pengembangan potensi dapat diumpamakan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga, dimana potensi-potensi tersembunyi yang ada pada benih, berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar” (Hasan Langgulang (1989:159). Perkembangan yang baik benih-benih itu, dalam hal ini idiom perkembangan anak, menjadi tergantung pada bagaimana penyiapan pendidikannya.

Pendidikan anak usia dini menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014 yaitu merupakan pendidikan yang ditujukan kepada anak usia dini untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 (enam) aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, Fisik Motorik dan Seni (Kemendikbud, 2014).

Dalam mengoptimalkan motorik halus pada anak usia dini dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi. Menurut Asmani kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan anak sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. (Jamal Ma'mur Asmani, 2013:62)

Pembelajaran merupakan suatu proses adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran yaitu bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar dengan baik, dan proses pembelajaran dapat dilakukan sepanjang hayat seorang manusia, di manapun dan kapanpun. (Moh. Suardi 2007: 7) Selain itu, pembelajaran sebagai upaya untuk membantu peserta didik agar berkembang dan mencapai tujuan pendidikan (Yuni Retnowati, 2019).

Sedangkan pembelajaran menurut pendapat Muhammad Surya yaitu merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengertian ini lebih menekankan kepada anak didik sebagai perilaku perubahan. (Muhammad Surya, 2004:7).

Pembelajaran ekstrakurikuler yaitu program yang secara khusus diadakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang dilaksanakan di luar kegiatan pembelajaran kelas untuk

mengembangkan kemampuan dan minat yang dimiliki oleh anak didik yang tidak semuanya bisa disalurkan melalui pelajaran di dalam kelas.

Kata kaligrafi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua suku kata yaitu kalios (*calios*) artinya indah dan graf (*graph*) yang artinya gambar atau tulisan (Abdul Karim Husain, 1985: 1). Adapun dalam bahasa Inggris dikenal istilah *Calligraphy* yang berarti tulisan indah dan seni menulis indah. Tulisan halus yang objeknya huruf Jawa (*ha, na, ca, ra, ka*), Latin (a, b, c, d, dan seterusnya.), Jepang (*kanji: Hiragana, Katana*), Hindi, Thai, Cina, Rusia, Israel disebut juga kaligrafi, kaligrafi dalam bahasa Arab disebut Khat yang berarti garis, tulisan indah (Abdul Karim Husain, 1985: 1).

Dalam buku Al-Qur'an dan kaligrafi Arab (1999) disebutkan bahwa: (Ilham Khoiri, 1999: 50) Kaligrafi merupakan apa-apa yang ditulis para ahli dengan sentuhan kesenian. Kaligrafi melahirkan suatu ilmu tersendiri tentang tata cara menulis, yang meneliti tentang tanda-tanda bahasa yang bisa dikomunikasikan, yang ditorehkan secara proporsional dan harmonis, yang dapat dilihat secara kasat mata dan diakui sebagai susunan yang dihasilkan lewat kerja kesenian.

Dengan demikian pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dimaksud dengan kata "kaligrafi" yaitu merupakan suatu keahlian atau kemampuan yang bisa menghasilkan tulisan indah. Dalam keterkaitannya dengan motorik halus, maka proses pembuatan tulisan atau gambar kaligrafi yang dilakukan oleh anak dapat mengoptimalkan kemampuannya dan kelihaiannya dalam aspek motorik halus. Sedangkan, keterkaitannya dengan seni Islam maka tulisan indah tersebut adalah yang merujuk pada kaidah penulisan dan kaidah seni rupa tanpa bisa merusak pesan atau makna dari tulisan atau kaligrafi tersebut. Kaligrafi Arab merupakan salah satu wujud seni rupa Islami yang kehadirannya dapat memunculkan imajinasi tentang seni yang berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam, yang bertujuan untuk mengingatkan kepada umat manusia tentang kebesaran Tuhan.

Lembaga pendidikan anak usia dini juga perlu mengembangkan motorik yang dimiliki oleh anak dengan berbagai macam kegiatan dan keterampilan, hal itu disebabkan karena anak usia dini yang memiliki unsur-unsur motorik akan merasa gembira apabila mereka bisa menyelesaikan tugas keterampilan motorik dan merasa puas apabila bisa melihat hasilnya dengan baik. Dalam pendidikan anak usia dini perlu adanya suatu kegiatan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, perlu adanya suatu kegiatan yang membantu agar otot halus pada tangan dapat bergerak, khususnya pada jari-jemari tangan anak.

Ketika memilih kegiatan pada proses pembelajaran untuk anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah menyesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia dini. Menurut Kurikulum 2013 anak usia dini, bahwa tingkat pencapaian perkembangan kemampuan motorik halus anak kelompok usia 5-6 tahun adalah: Dengan indikator motorik halus anak dapat membuat garis vertikal/horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, dapat menggambar sesuai dengan gagasannya, dapat menggunakan alat tulis dengan benar, dapat menggantung sesuai dengan pola, serta melipat bentuk. (Indonesia, 2003)

Kemampuan motorik halus adalah gerakan otot-otot halus atau otot-otot kecil pada tangan untuk melakukan keterampilan fisik. Motorik halus bisa dilakukan dengan cara mengajak anak menggambar pada buku gambarnya, menggambar dan mencoret-coret merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Menggambar juga menuntut koordinasi antara mata dan tangan yaitu ketika anak memegang pensil warna untuk menggambar dan melihat hasil gambarannya di atas kertas. (Widya Jayanti, jombang)

Menggambar termasuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak, karena dengan menggambar anak dapat lebih mengeksplor dirinya, dapat menghibur, bisa digunakan sebagai

alat untuk mengungkapkan perasaan, keinginan dan pemikiran, serta gambar bisa mengungkapkan banyak kenyataan dalam kehidupan. (Pahrul, Hartati, dan Meilan).

Kemampuan menggambar yang dimiliki oleh anak merupakan awal dari perkembangan motorik halus, yaitu di mana kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan menggerakkan otot-otot kecil pada organ tubuh anak. Dengan demikian, kemampuan dalam menggambar akan dapat terlihat sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.

Salah satu contoh kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan potensi, bakat dan minat anak adalah ekstrakurikuler kaligrafi. Ekstrakurikuler ini menjadi sarana untuk menyalurkan hobi dan mengembangkan potensi anak usia dini dalam aspek motorik maupun seni. Melalui kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi dapat melatih anak untuk mampu meniru bentuk, mampu menggunakan pensil (alat tulis) dengan benar, hal tersebut nantinya dapat membantu anak dalam menulis ketika mereka menempuh pendidikan di sekolah. Selain itu kegiatan mewarnai dapat melatih kinerja otot tangan dan mengembangkan kemampuan motorik anak, melatih kreativitas serta menumbuhkan kesabaran. Membuat gambar, mewarnainya dengan peraturan tidak diperbolehkan keluar garis gambar yang sudah dibuat, setelah itu memikirkan perpaduan warna yang bagus, dan harus bisa menyelesaikan mewarna hingga selesai kemudian menghasilkan karya yang indah.

RA PSM Kanigoro adalah sekolah yang memiliki kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar kaligrafi. Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk kemampuan anak dalam aspek motorik halus seperti halnya menggambar dan mewarna.

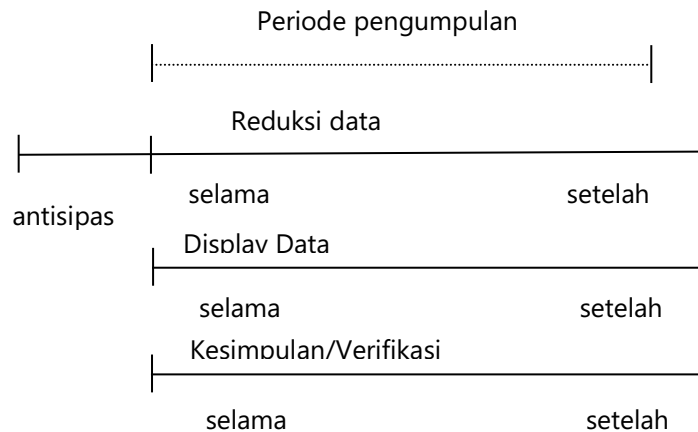
Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu pemanfaatan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi terhadap motorik halus anak usia dini di RA PSM Kanigoro Kras Kediri.

Metode

Penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan (Nugrahani, 2014: 96).

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015: 15) adalah "metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi". Sumber data penelitian ini adalah anak usia dini yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi dan guru pendamping yang setiap kali latihan selalu mendampinginya, serta kepala sekolah yang mengetahui latar belakang diadakannya pembelajaran ekstrakurikuler menggambar kaligrafi.

Pada proses analisis data penelitian ini dipergunakan modelnya Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2015: 337) yang digambarkan langkahnya dalam gambar sebagai berikut:



Analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat peneliti melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan berikutnya, sampai pada tahap tertentu sehingga diperoleh data yang cukup kredibel.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di RA PSM Kanigoro Kras Kediri. Lokasi penelitian di RA PSM, Dsn. Jagalan 16/08, Kanigoro, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Subyek penelitian adalah anak usia dini di RA PSM Kanigoro Kras Kediri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar kaligrafi. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2019.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Selasa pukul 10.30, sampai dengan pukul 11.30 atau sampai selesai, ekstrakurikuler menggambar kaligrafi diikuti oleh 15 peserta dari 200 anak usia dini yang bersekolah di RA PSM Kanigoro, yaitu yang terdiri dari 7 (tujuh) laki-laki dan 8 (delapan) perempuan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru untuk mengajarkan kaligrafi kepada anak yaitu dengan memberikan lembaran huruf-huruf hijaiyyah yang di tengahnya diberi ruang kosong untuk diwarnai oleh anak, diulang-ulang beberapa kali sambil memperkenalkan huruf-huruf hijaiyyah kepada anak didik. Dimaksudkan agar anak merasa senang dalam mempelajari penulisan kaligrafi, kemudian menjelaskan huruf yang terletak di atas garis dan separoh di atas garis kemudian separohnya lagi di bawah garis seperti pada huruf 'ain, ghain, jim, ha, kha dan lain-lain.

Setelah melewati langkah pembelajaran tersebut dapat dilanjutkan dengan menyambung-nyambungkan huruf hijaiyyah, dapat dilakukan dengan membuat titik-titik kemudian menyuruh mereka menyambungny menjadi satu kata utuh, atau membuat huruf-huruf tunggal kemudian menyuruh mereka merangkainya.

Selanjutnya dilanjutkan dengan guru mencontohkan huruf-huruf hijaiyyah di papan tulis dengan menitikberatkan kepada kaidah-kaidah khattiyyah yang indah dan baik, khat yang dipakai yaitu jenis khat naskhi, itu merupakan jenis khat dasar dalam pembelajaran kaligrafi, ciri-cirinya bentuk penulisannya jelas, mudah dibaca dan lengkap dengan harkat-harkatnya, atau seperti tulisan yang dipakai di dalam penulisan Al-Quran.

Kemudian dilanjutkan dengan guru mengajarkan kepada anak mengenai huruf awal, huruf tengah dan huruf akhir, sampai menciptakan suatu kata yang bagus dipandang dan memiliki makna, bukan lagi huruf-huruf tunggal seperti saat sebelumnya, begitupun seterusnya diulang-ulang dalam latihan menuliskan kata-kata. Pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi sederhana yang diajarkan guru kepada anak yaitu seperti asmaul husna dan gambar kaligrafi Allah.

Guru juga mengajari dan mencontohkan kepada anak membuat bingkai untuk menghiasi pinggir-pinggir kaligrafi arab contohnya seperti menggambar pemandangan, di sini kaligrafi arab dijadikan sebagai objek utamanya dalam gambar. dimaksudkan agar karya anak terlihat lebih indah.

Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar kaligrafi seperti buku gambar (kertas buffalo), pensil, penggaris, penghapus, crayon, spidol, tisu dan kuas. Pembelajaran kaligrafi berlangsung dengan sangat menyenangkan karena yang mengikuti hanya anak yang memiliki minat dan ketlatenan dalam menggambar.

Tujuan diadakannya kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi yaitu sebagai sarana bagi anak untuk menyalurkan kemampuan dan minatnya serta mengembangkannya dalam menggambar dan mewarna, selain itu anak juga dapat mengembangkan talentanya dalam membuat karya seni rupa khususnya kaligrafi. Anak bisa lebih kreatif dengan diadakannya kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar kaligrafi. Diadakannya kegiatan ekstrakurikuler ini sebenarnya juga permintaan dari orang tua anak didik kepada pihak sekolah.

Faktor penghambat dalam pembelajaran kaligrafi yaitu ketika anak didik yang merasa lelah yang disebabkan karena kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler ini dilaksanakan ketika waktunya pulang sekolah, bukan hari yang disediakan khusus untuk kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler saja. Akan tetapi dalam program ekstrakurikuler menggambar kaligrafi ini tidak memaksakan ataupun mewajibkan anak untuk mengikuti, terbukti ketika ada anak yang merasa lelah atau tidak enak badan mereka diizinkan untuk pulang, dan untuk anak yang kurang berminat dalam ekstrakurikuler kaligrafi mereka dibolehkan untuk ikut serta dalam ekstrakurikuler yang lainnya seperti tari, rebana, dan drum band.

Implikasi pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi terhadap motorik halus pada anak usia dini di RA PSM Kanigoro Kras Kediri yaitu anak lebih pandai dalam menggambar kaligrafi, pandai dalam membuat bingkai dan mewarna kaligrafi, serta dapat menanamkan rasa percaya diri anak ketika mengikuti lomba-lomba menggambar ataupun mewarna. Seperti ketika mengikuti lomba yang diselenggarakan dalam rangka memeriahkan pelaksanaan Festival Anak Sholeh (FAS) tingkat kecamatan Kras, yang diadakan oleh Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) pada bulan Oktober 2019, anak usia dini dari RA PSM Kanigoro juga ikut dalam memeriahkan lomba tersebut, serta dapat meraih juara 1 dan 2 dalam menggambar kaligrafi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan diadakannya pembelajaran ekstrakurikuler menggambar kaligrafi yang dilaksanakan pada setiap hari Selasa pukul 10.30 sampai 11.30 di RA PSM Kanigoro, dengan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyyah, menulis huruf-huruf hijaiyyah, menyambung-nyambungkan huruf-huruf hijaiyyah menjadi satu kata utuh, guru mencontohkan huruf-huruf hijaiyyah di papan tulis dengan baik dan indah, dan dilanjutkan dengan mengajarkan huruf awal, huruf tengah dan huruf akhir, sampai terciptalah suatu kata yang sudah bagus dipandang dan mempunyai makna. Kemudian diajarkan tata warna, membuat bingkai yang diharapkan dapat mengembangkan motorik halus, dan mengikuti sertakan anak-anak pada iven-iven yang berkaitan dengan kaligrafi serta memberikan dukungan dan reward, sehingga minat anak yang naik turun dapat teratasi. Untuk itu keluarga dan pihak

sekolah hendaknya selalu memberikan dukungan kepada anak agar mereka dapat terus meningkatkan dan mempertahankan prestasi yang telah diraih.

Referensi

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Indonesia, R. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Kemendikbud, R. I. (2014). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Langgulong, Hasan. (1989). dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Naim, Ngainun. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*. Yogyakarta: Teras.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books.
- Pahrul, Yolanda, Sofia Hartati, dan Sri Martini Meilani. "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (29 Juli 2019): 461-469-469. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.186>.
- "Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak | Rakimahwati | Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini." Diakses 21 November 2019. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/13>.
- Retnowati, Yuni. "Metode Pembelajaran Hafalan Surat-surat Pendek pada Anak Usia Dini RA Full Day Se-Kabupaten Bantul." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 5 Nomor 1 Juni 2019. <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2019.51-07>.
- Rispul. "Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni." *Tsaqafa - Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1 (Juni 2012): 9-18.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Widya Jayanti, Astri. "Perbedaan Kemampuan Motorik Halus Melalui Menggambar Anak Yang Mengikuti Playgroup Dan Anak Yang Tidak Mengikuti Playgroup Pada Anak Kelompok A, Di TK Siti Masyithoh Diwek, Jombang." *PAUD Teratai* 3, no. 1 (3 Januari 2014). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/6507>.

